

ANALISIS FONEM BAHASA MANDAILING

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

DESY SILVIA RISKA NASUTION
NPM. 1402040207



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 10 Oktober 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Desy Silvia Rizka Nasution
NPM : 1402040207
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Fonem Bahasa Mandailing

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ketua

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

1.

2.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Desy Silvia Rizka Nasution
NPM : 1402040207
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Fonem Bahasa Mandailing

sudah layak disidangkan.

Medan, Oktober 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,

Ketua Program Studi,



Dra. H. Syamsuyurnita, M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Desy Silvia Nasution
NPM : 1402040207
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Struktur Fonem Bahasa Mandailing

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3/ Juli 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Desy Silvia Nasution

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Desy Silvia Riska Nasution
NPM : 1402040207
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Fonem Bahasa Mandailing

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
01-9-2018	Bab IV data belum lengkap, analisis data keluarga dan konsep teor.		
05-9-2018	lengkap hasil analisis data pada Bab IV		
07-9-2018	Bab IV & V di revisi kembali		
10-9-2018	Acc skripsi siap untuk di sidang		

Medan, 10 September 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.

ABSTRAK

Desy Silvia Riska Nasution. 1402040207. Analisis Fonem Bahasa Mandailing. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Di samping dapat diperoleh semenjak kita lahir, bahasa juga dilakukan dengan mengenali bunyi-bunyi bahasa itu sendiri. Di dalam teori keterampilan berbahasa disebutkan adanya *listening*, *speaking*, *reading* dapat diperoleh dengan cara mempelajarinya. Dalam hal ini mempelajari bunyi bahasa disebut dengan fonologi. Fonologi sebagai ilmu yang mempelajari bunyi bahasa telah banyak ditulis ahli linguistik dan menjadi bahan penelitian oleh para peneliti. Meskipun demikian, penulis ingin meneliti fonologi bahasa Mandailing, salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Lokasi penelitian ini adalah di Perkumpulan Hutapungkut yang beralamat di Jl. Letda Sujono Medan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Di dalam bahasa Mandailing, terdapat bunyi vokal sebagai berikut: [a] [*ango*] ‘kalau’, [i] [*ikan*] ‘ikan’, [u] [*adu*] ‘itu’, [e] [*jahe*] ‘jahit’, [a] [*kita*] ‘kita’, [o] [*on*] ‘ini’. Berdasarkan menaik dan menurunnya bunyi sonoritasnya diftong dibagi menjadi dua macam yaitu diftong menaik dan diftong menurun yaitu [ay] yaitu [*piŋay*] ‘putih’, [*anday*] ‘ibu’ [*pamaray*] ‘mengkudu’, [*tupay*] ‘tikus’, [*naŋay*] ‘sungai’, [*mamatay*] ‘mendelik’, [aw] yaitu [*danaw*] ‘danau’ [*pisaw*] ‘pisau’ [*hanaw*] ‘enau’ [*kabaw*] ‘kerbau’ [*basaw*] ‘teriak’. Bunyi semivokal terdiri dari: Bunyi [w] adalah semivokal bilabial yang dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru. Contoh: [*wirit*] ‘tahlilan’ [*danaw*], ‘danau’, [*dewasa*] ‘dewasa’, [*tuw*] ‘danau’, [*sawi*] ‘sawi’. Bunyi [y] adalah semivokal palatal bersuara dan lepas. Lidah depan didekatkan ke langit-langit; ujung lidah dijulurkan tinggi-tinggi ke depan kemudian dengan cepat kembali ke posisi semula. Udara bergerak keluar melalui rongga mulut. Pita suara bergetar. Contoh: [*bayo*] ‘besan’, [*kayo*] ‘kaya’, [*naŋay*] ‘usang’, [*anday*] ‘ibu’, [*layar*] ‘layar’.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur alhamdulillah berkat rahmat Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah mencurahkan rahmat dan dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Fonem Bahasa Mandailing**”. Shalawat berangkaian salam tidak lupa pula kita serahkan pahalanya kepangkuan Nabibullah, yakni Nabi Besar Muhammad Sallahu Alaihi Wassalam yang telah memberi penerangan kepada umat manusia sepenuhnya, dari zaman jahiliah menuju alam islamiah, dari zaman kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi baik secara moral maupun materil. Pertama sekali terima kasih kepada Ayahanda tercinta **Alm. Samsul Fahmi Nasution, S.Pd.** dan Ibunda **Masbulan Lubis, S.Pd.** tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat hidup dalam menjalani hidup ini, serta bersusah payah dalam segala kesulitan untuk membiayai pendidikan peneliti. Terima kasih dengan tulus juga peneliti ucapkan kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nst., S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita. M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.,** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. **Yusni Khairul Amri, S.Pd., M.Pd.,** selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi peneliti.
8. **Dr. Tepu Sitepu, M.Pd.,** selaku dosen pembahas seminar proposal yang telah membimbing peneliti dalam proposal penelitian.
9. Seluruh dosen FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjalani studi di bangku perkuliahan.
10. Seluruh staf biro FKIP UMSU yang selalu memberikan pelayanan yang sangat baik.
11. **Tanwira Lestari Nasution, S.Pd., Abang Rahmat Husin Nasution, S.Pd., dan Kakak Hafni Sara Nasution, S.Sos.,** yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
12. Sahabat terbaik peneliti **Anisa Rahma, Dea Solva Mayasari, Syarifah Afni, Nur Sahara dan Tyas** yang selalu setia menemani peneliti, membantu dan memotivasi serta mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti ucapkan bagi semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, melainkan hanya kepada Allah Subhana Wa Ta'ala, peneliti serahkan untuk membalas semua jasa mereka dan tidak lupa peneliti mohon ampun kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas segala perbuatan dan dosa. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, September 2018

Peneliti

Desy Silvia Riska Nasution
NPM: 1402040207

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis.....	8
1. Bahasa Mandailing.....	9
2. Pengertian Fonem.....	11
3. Fonem dalam Bahasa Mandailing.....	12
B. Kerangka Konseptual.....	27
C. Pernyataan Penelitian.....	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	30
C. Metode Penelitian	31
D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	33
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Simpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Fonem Vokal Bahasa Mandailin	12
Tabel 2.2. Denah Diftong Bahasa Mandailing	15
Tabel 3.1. Rincian Waktu Penelitian	30
Tabel 3.2. Instrumen Penelitian	36
Tabel 4.1. Rata-rata Fonem Bahasa Mandailing	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup	69
Lampiran 2	Form K-1	70
Lampiran 3	Form K-2	71
Lampiran 4	Form K-3	72
Lampiran 5	Berita Acara Bimbingan Proposal	73
Lampiran 6	Lembar Pengesahan Proposal	74
Lampiran 7	Surat Permohonan	75
Lampiran 8	Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi	76
Lampiran 9	Surat Pernyataan Tidak Plagiat	77
Lampiran 10	Surat Keterangan	78
Lampiran 11	Surat Permohonan Izin Riset	79
Lampiran 12	Surat Persetujuan Riset	80
Lampiran 13	Berita Acara Bimbingan Skripsi	81
Lampiran 14	Lembar Pengesahan Skripsi	82
Lampiran 15	Surat Pernyataan	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Di samping dapat diperoleh semenjak kita lahir, bahasa juga dilakukan dengan mengenali bunyi-bunyi bahasa itu sendiri. Di dalam teori keterampilan berbahasa disebutkan adanya listening, speaking, reading dapat diperoleh dengan cara mempelajarinya. Dalam hal ini mempelajari bunyi bahasa disebut dengan fonologi.

Secara umum bidang yang menjadi lingkup fonologi adalah mempelajari bunyi bahasa yang dibedakan atas bunyi segmental dan suprasegmental. Bunyi segmental terdiri atas vokal, konsonan, dan semivokal (Jones dalam Marsono, 2009:16), pembedaan ini didasarkan atas ada tidaknya hambatan pada alat bicara. Bunyi vokal adalah bunyi yang terjadi dengan tidak ada hambatan pada alat bicara. Artikulasi tidak ada karena hambatan pada bunyi vokal yang hanya terjadi pada pita suara saja. Menurut Verhaar (2008:18) bahwa hambatan yang hanya terjadi pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi. Pita suara bergetar karena dihasilkan oleh hambatan pita suara. Meskipun dalam keadaan tidak rapat sekali, glotis dalam keadaan tertutup. Oleh karena itu, semua vokal adalah bunyi bersuara.

Konsonan adalah bunyi yang terjadi dengan menghambat arus udara pada sebagian alat bicara. Ini artinya ada artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini

dapat disertai dengan bergetarnya pita suara. Bila hal ini yang terjadi, terbentuklah konsonan bersuara. Sebaliknya, jika artikulasi itu tidak disertai bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka, bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tidak bersuara. Sementara itu semivokal disebut sebagai bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Bunyi-bunyi itu disebut semivokal atau semikonsonan.

Fonologi sebagai ilmu yang mempelajari bunyi bahasa telah banyak ditulis ahli linguistik dan menjadi bahan penelitian oleh para peneliti. Meskipun demikian, penulis ingin meneliti fonologi bahasa Mandailing, salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Bahasa Mandailing terdapat di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, tepatnya di daerah Mandailing. Penuturnya adalah etnis Mandailing yang mendiami wilayah bagian selatan Provinsi Sumatera Utara. Daerah pemakai bahasa ini merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat.

Banyak orang yang menggeneralisasi bahwa bahasa Mandailing sama dengan bahasa Batak angkola meskipun ada persamaan tetapi memiliki perbedaan walupun tidak begitu signifikan. Oleh karena sebagian besar orang menganggap bahwa bahasa Mandailing sama dengan bahasa Angkola, akibatnya pembicaraan terhadap bahasa Mandailing menjadi sedikit. Bahasa Mandailing hanyalah bahasa yang dituturkan masyarakat di daerah Mandailing Julu dan Mandailing Godang. Mandailing Julu atau Hulu meliputi Kecamatan Pakantan, Kecamatan Muara Sipongi, Kecamatan Kotanopan, Kecamatan Lembah Sorik Marapi, dan

Kecamatan Tambangan. Sementara Mandailing Godang atau Raya meliputi Kecamatan Siabu, Kecamatan Bukit Malintang, Kecamatan Panyabungan Utara, Kecamatan Panyabungan Kota, Kecamatan Panyabungan Timur, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kecamatan Batang Natal, Kecamatan Lingga Bayu, Kecamatan Batahan, Kecamatan Muara Batanggis. Kecamatan-kecamatan ini hanyalah pemekaran dari tujuh kecamatan besar, yaitu Kecamatan Kotanopan, Kecamatan Muara Sipongi, Kecamatan Batang Natal, Kecamatan Natal, Kecamatan Muara Batanggis, Kecamatan Panyabungan, dan Kecamatan Siabu. (Tumpal, 1997)

Masih kurangnya kajian tentang fonologi bahasa Mandailing secara eksklusif menyebabkan penelitian ini sedikit patut dicermati dan diteliti. Penelitian ini menggunakan data asli atau bahasa asli yang dipakai di daerah Mandailing saja. Diharapkan tulisan ini dapat memperlihatkan perbedaan dengan bahasa Mandailing yang lahir di Medan, terutama dengan bahasa Mandailin. Sebagai penutur bahasa Indonesia akan bisa membandingkan kesederhanaan bahasa Mandailing dari segi keterbatasan fonem, vokal, dan konsonannya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Mandailing tidak sekaya bahasa Indonesia dari jumlah fonem vokal dan konsonan yang dimiliki.

Ada beberapa fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia, tetapi dituturkan sama dalam bahasa Mandailing. Contohnya, bahasa Indonesia memiliki fonem-fonem /f/, /v/, dan /p/, sementara bahasa Mandailing ketiga fonem tersebut hanyalah diwujudkan dengan /p/. Kata /fokus/, /sifat/, /aktif/, /volume/, dan /revolusi/ hanya dilafalkan /pokus/, /sipat/, /aktip/, /polume/, dan /repolusi/.

Demikian pula fonem /s/, /z/, dan /s/ dianggap sama saja. Jika penutur bahasa Mandailing mengucapkan /sarat/, /masarakat/, /zakat/, dan /zaman/, hanya dengan /sarat/, /masarakat/, /sakat/, dan /saman/ saja. Fonem /x/, dan /q/ dalam bahasa Mandailing dianggap sama dengan fonem /k/ saja. Hal ini bisa dilihat dalam contoh /ekspor/, /ekspres/, /quran/, /qurban/, dan /maqbul/, dilafalkan /ekpor/, /ekpres/, /kurʔan/, /kurban/, dan /mukobul/. Demikian juga halnya fonem vokal /e/, /ɛ/, dan /ə/ dalam bahasa Indonesia yang jelas berbeda, dalam bahasa Mandailing hanya menjadi /ɛ/ dan /e/ saja. Untuk melafalkan kata /ember/ dengan kata /tantə/ hanya dengan /ember/ dan /tante/. Akan tetapi, bila /e/ berada pada ultima tertutup, bunyi /e/ akan berubah menjadi /ɛ/ baik yang menempati posisi ultima, maupun penultima. (Rosita, 2002)

Sisi lain yang yang dibicarakan adalah adanya unsur suprasegmental. Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Mandailing mempunyai fonem vokal yang dapat membedakan makna karena panjang-pendek bunyinya akan berbeda. Hal ini akan kita temukan meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas. Kata /bagas/ berbeda dengan /baga:s/. Kata /bagas/ bermakna ‘rumah’, sedangkan kata /baga:s/ bermakna ‘kedalaman sungai’. Demikian pula kata /i sadu/ berbeda dengan /i sadu:/. Kata /i sadu/ bermakna ‘di dalam sado’, sedangkan /i sadu:/ bermakna ‘di sana’. Contoh lain adalah kata /salapan jujar/ berbeda dengan /sala:panjujar/. Ujaran /salapan jujar/ bermakna ‘delapan kali dijolok’ sedangkan /sala:panjujar/ bermakna ‘salah cara menjolok’. (Abdul Chair, 2017)

Menurut kenyataan sehari-hari, suku Mandailing, khususnya generasi muda yang bertempat tinggal atau berdomisili di kota, boleh dikatakan tidak

mampu lagi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandailing walaupun mereka dapat mengerti makna pembicaraan itu. Dengan kata lain seandainya kita menggunakan bahasa Mandailing dalam berkomunikasi, para generasi muda itu akan menjawab dengan bahasa Indonesia. Untuk itulah, para generasi muda itu perlu dituntun, diarahkan, dan diingatkan serta dibina untuk dapat mengenal bahasanya sendiri secara baik dan benar.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis merasa perlu meneliti fonologi Bahasa Mandailing yang diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi muda Mandailing khususnya, dan masyarakat guru bahasa dan masyarakat linguistik umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan bandingan dengan bahasa-bahasa daerah lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik membuat suatu penelitian yang berjudul “**Analisis Fonem Bahasa Mandailing**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Generasi muda yang bertempat tinggal atau berdomisili di kota, boleh maksimal dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandailing walaupun mereka dapat mengerti makna pembicaraan itu.
2. Perlunya tatanan dan generasi muda untuk dapat mengenal bahasa daerahnya sendiri secara baik dan benar.

3. Pemahaman pengetahuan generasi muda dalam penggunaan kosakata fonem bahasa daerah khususnya bahasa Mandailing.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi penyimpangan sasaran. Maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang struktur fonem bahasa Mandailing.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bunyi vokal dalam bahasa Mandailing?
2. Bagaimana bunyi diftong dalam bahasa Mandailing?
3. Bagaimana bunyi semi vokal dalam bahasa Mandailing?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan hal terpenting dari suatu kegiatan, untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bunyi vokal dalam bahasa Mandailing.
2. Untuk mendeskripsikan bunyi diftong dalam bahasa Mandailing.
3. Untuk mendeskripsikan bunyi semi vokal dalam bahasa Mandailing.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan ilmu bahasa yang dapat menunjang pengetahuan tentang fonologi bahasa terkait dengan fonem dalam bahasa Mandailing. Dari data penelitian ini dapat juga dimanfaatkan oleh para mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia untuk keperluan bahan perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat atau pembaca tentang fenomena pengetahuan dalam penggunaan struktur fonem bahasa mandailing di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan untuk penelitian yang akan datang dan dapat menambah keputskataan bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan teori-teori yang relevan yang mendukung temuan data di lapangan, sehingga dapat memperkuat teori dan keakuratan data. Teori yang digunakan adalah kajian fonologi bahasa, yaitu struktur fonem bahasa Mandiling.

A. Kerangka Teoretis

Pengertian Kerangka Teori Adalah diperlukan dalam setiap penelitian untuk memberikan landasan teoritis bagi penulis dalam menyelesaikan masalah dalam proses penelitian. Kerangka teori juga membantu seorang penulis dalam menentukan tujuan dan arah penelitian, serta sebagai dasar penelitian agar langkah yang ditempuh selanjutnya dapat jelas dan konsisten. Kerangka teori berisi uraian tentang telaahan teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Telaahan ini bisa dalam arti membandingkan, mengkontraskan atau meletakan kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti, dan pada akhirnya menyatakan posisi atau pendirian peneliti disertai dengan alasan-alasannya. Dan bukan bermaksud untuk memamerkan teori dan hasil hasil penelitian ilmiah para pakar terdahulu dalam satu adegan verbal sehingga pembaca “diberitahu” mengenai sumber tertulis yang telah dipilih oleh peneliti. Hal ini juga dimaksudkan untuk menampilkan mengapa dan bagaimana teori hasil penelitian para pakar terdahulu digunakan peneliti dalam penelitiannya, termasuk dalam merumuskan asumsi-asumsi dalam penelitiannya.

1. Bahasa Mandailing

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena bahasa selalu mengikuti setiap aktifitasnya. Samsuri (2007:3) mengatakan bahwa bahasa erat hubungannya dengan pemakaian bahasa, karena bahasa merupakan alat yang paling vital bagi kehidupan manusia.

Lebih lanjut Samsuri mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan. Bahasa juga merupakan alat untuk mempengaruhi manusia. Dari uraian di atas tampaklah bahwa bahasa adalah dasar utama yang paling berakar pada manusia.

Masyarakat Indonesia pada umumnya masyarakat yang dwibahasawan, sekurang-kurangnya mengenal dua bahasa. Pertama bahasa daerah, sedangkan yang kedua adalah bahasa Indonesia (Samsuri, 2007:56). Keanekaragaman bahasa daerah mencerminkan kekayaan budaya nasional, maka sangat penting dijaga dan dilestarikan di tengah masyarakat penuturnya.

Bahasa daerah yang dipakai di wilayah nusantara menurut politik bahasa nasional berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara. Salah satu di antara bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah Bahasa Mandailing. Hingga saat ini Bahasa Mandailing tetap dapat bertahan dari derasnya pengaruh bahasa lain terutama bahasa Indonesia. Keberadaan Bahasa Mandailing yang tetap bertahan tidak lepas dari pengaruh sikap dan perilaku penuturnya.

Bahasa Mandailing termasuk rumpun bahasa Melayu, tetapi bila dibedakan antara protomalaya(Melayu Kuno) dari Dutoromalaya (Melayu Muda, Melayu Pesisir) maka Bahasa Mandailing adalah cabang dari Protomalaya sebagaimana bahasa Jawa dan bahasa Toraja adalah cabang dari bahasa Melayu Kuno (Anicetus, 2012:7). Bahasa Mandailing merupakan bahasa dari provinsi Sumatera Utara yang masih satu keluarga dengan bahasa Batak Toba, bahasa Pakpak, bahasa Simalungun, dan bahasa-bahasa di Sumatera Utara lainnya.

Bahasa Mandailing digunakan masyarakat penutur bahasanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya khususnya di daerah Kecamatan Sipirok. Bahasa Mandailing juga merupakan salah satu dari sekian banyaknya bahasa-bahasa daerah di nusantara yang secara gramatikal mempunyai khas, sistem tata bahasa, dan arti kata tersendiri.

Ada perdebatan antara bahasa Mandailing dan Angkola yang menyatakan kedua bahasa ini sama atau tidak. Bahasa Mandailing dan Angkola sebenarnya tidak terpisahkan karena kedekatan kultural dan geografis. Berdasarkan hasil pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Tim Pemetaan Bahasa, Balai Bahasa Medan, Pusat Bahasa, tahun 2007 menunjukkan bahwa antara bahasa Angkola dan Mandailing tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Penggunaan nama bahasa Angkola dan bahasa Mandailing tidak bias diterima sebab masing-masing masyarakat pengguna bahasa tersebut masih dapat melakukan komunikasi dengan baik, walaupun pada beberapa makna tertentu mereka saling tidak memahami.

Sibarani (2007:45) menjelaskan, pembagian linguistik bahasa Batak di Sumatera Utara terdiri atas bahasa Batak Toba, bahasa Batak Karo, bahasa Batak

Simalungun, bahasa Batak Pakpak Dairi, dan bahasa Batak Angkola-Mandailing. Artinya Sibarani menganggap bahasa Angkola dan Mandailing merupakan bahasa yang sama. Begitu puladengan Kozok (2009:37) mengatakan Bahasa Angkola dan Mandailing adalah dua bahasa yang mempunyai sedemikian banyak persamaan sehingga pada umumnya disebut bahasa Angkola-Mandailing saja. Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti terhadap beberapa masyarakat di Kecamatan Sipirok, beberapa dari mereka mengaku bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Angkola, ada yang mengaku bahasa Mandailing, dan ada pula yang mengaku bahasa Angkola-Mandailing. Untuk itu berdasarkan beberapa fakta-fakta dan sumber referensi di atas, peneliti memilih bahasa Mandailinglah yang menjadi nama dari objek penelitian

2. Pengertian Fonem

Setiap bunyi bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Bunyi itu harus diuji dengan beberapa pengujian penemuan fonem. Nama fonem, ciri-ciri fonem, dan watak fonem berasal dari bunyi bahasa. Adakalanya jumlah fonem sama dengan jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna, Gleason, (2011:9). Berdasarkan definisi diatas maka setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem.

Menurut Tjandra (2004:57), apa yang lazim disebut sebagai fonem adalah satuan bunyi terkecil berwujud abstrak dengan ciri pembeda fonetis tertentu yang

berfungsi membedakan makna dalam bahasa lisan dan merupakan kristalisasi dari beberapa bunyi konkrit sebagai alofon dalam suatu tata bunyibahasa. Dengan kata lain, fonem berfungsi membedakan makna.

Sedangkan menurut Alwi (2008:53) fonem adalah abstraksi dari bunyi-bunyi bahasa. Sama halnya dengan pengertian yang dikemukakan Alwi, bahwa fonem adalah satuan bahasa terkecil berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata.

Berdasarkan pendapat di atas fonem adalah bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya. Dalam ilmu bahasa fonem itu ditulis di antara dua garis miring: /... /... Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata.

3. Fonem dalam Bahasa Mandailing

a. Fonem Vokal

Bahasa Mandailing mempunyai 7 Fonem Vokal, seperti terlihat dalam gambar di bawah ini,

Tabel II. 1
Fonem Vokal Bahasa Mandailing

	Depan		Tengah	Belakang
	- Panjang	+ Panjang		
Tinggi	i			u
Madya			+ Panjang	- Panjang
			ō	o
Rendah	a	Ā		

Sumber: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan (Fonologi Bahasa Angkola) (1997)

1) Fonem Vokal Tinggi

[ome]

[onde]

ii. [ɛ ~ ɛ̃] pada suku terbuka sesudah vokal:

[jai^ylanduk]

iii. [i] pada suku terbuka:

[ia]

[iba]

[agi]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak
Angkola)

3) Fonem Vokal Rendah

[⁻a] adalah vokoid depan rendah dan tak bundar dipalatalisasi. Bagian depan lidah digerakkan kearah langit-langit sehingga terbentuklah suatu rongga antara bagian depan lidah dan langit-langit, Khairina Nst (2014: 46). Jarak lidah dan langit-langit makin menjauh pada posisi bibir, seperti vocal di bawah ini:

/a/ → [a] pada semua posisi baik terbuka atau tertutup

[abin]

[abis]

[bariba]

[barita]

[badar]

ii. [ɛ ~ ɛ̃] pada suku terbuka sesudah vokal:

[jai^ylanduk]

iii. [i] pada suku terbuka:

[itik]

[isi]

Sumber:(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

b. Fonem Diftong (vokal rangkap)

Berdasarkan parameter yang digunakan, bunyi diftong bahasa Batak Mandailing yang berhasil diperikan secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Tabel II. 2
Denah Diftong Bahasa Mandailing

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi			
	aI		au
Menengah	Ae		
			a
Bawah			

Sumber: Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola (Universitas Gajah Mada)

c. Fonem Konsonan

Bahasa Mandailing mempunyai 18 konsonan, seperti terlihat dalam bagan berikut:

Tabel II. 3
Fonem Konsonan Bahasa Mandailing

	Nonkontinuan		Kontinuan				
	Plosif	Arfikonem	Tril	Nasal	Frikatif	Lateral	Sentral
Labial	p b	P		m			w
Alveolar	t d		r	n	s	l	
Palatal	c j			ñ	.		y
Velar	k g			ŋ			
Glotal					h		

Sumber: Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola (Universitas Gajah Mada)

Alofon-alofon dari 18 konsonan di atas seperti di bawah ini”

a. Labialisasi

[p] adalah kontoid hambat bilabial, tak bersuara lepas nasal. Terjadinya ini sama dengan terjadinya bunyi. Dalam posisi akhir [p] menjadi kontoid tidak lepas. Jika [p] pada posisi akhir ini dibentuk dengan lepas, yang terjadi adalah [p] dengan lepas nasal [p̥]. Lepas nasal [p̥] adalah bahasa tamuan terjadi dengan tidak berpola sebab dalam kenyataan [p] pada posisi akhir meski dalam lingkungan, yang sama dapat dibentuk dengan tidak lepas, seperti;

- /p/à
- i. [p-~] pada akhir kata:
 - [alap̄, alap]
 - [tarup; tarup]
 - ii. [p] pada posisi yang lain awal dan tengah)
 - [pala] [opat]
 - [pado] [napu]

Sumber: (Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[b] adalah kontoid hambat, bilabial, bersuara. Bibir atas dan bibir bawah, masing-masing menjadi artikulator dan daerah artikulasi. Udara yang keluar dari paru-paru dihambat sama sekali oleh merapatnya kedua bibir. Pita suara bergetar. Udara yang keluar dari paru-paru ketika bibir dibuka, keluar dengan lepas dari mulut seperti pada:

- /b/à
- b pada semua posisi kecuali akhir kata:
- [baba] [babiyat]
 - [babi] [abat]

/P/à

p (arkhifonem) dari fonem /p/ dan /b/ pada posisi akhir kata dasar

[saŋap] ‘besar, megah’

[m] jika didahului oleh bunyi nasal [m] bunyi [b] diucapkan ringan. Jadi [m] bertindak sebagai pranasal, tetapi memiliki sonoritas yang lebih tinggi dari pada [b], sedangkan bunyi [b] sonoritasnya turun. Keduanya diucapkan dalam sekali hembusan napas. Seperti:

/m/à i. [m̄~m] pada akhir kata:

[bum̄, bum]

[malOm̄, malOm]

ii. [m] pada posisi yang lain (awal dan tengah):

[mago] [ame]

[maŋan] [ampe]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[w] adalah vokoid labiodental, bersuara. Bibir bawah bertindak sebagai articulator dan gigi atas bertindak sebagai daerah artikulasi. Anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung melainkan keluar melalui rongga mulut. Bibir bawah didekatkan pada gigi atas, tetapi tidak sampai rapat sehingga udara yang keluar dari paru-paru sedikit terhambat. Pita suara bergetar seperti pada:

/w/à hanya di tengah:

[awaŋ- awaŋ]

[bawaŋ]

b. Alveolar

Konsonan alveolar adalah konsonan yang diartikulasi dengan lidah menyentuh atau menghampiri alveolum. Konsonan alveolar dapat diartikulasi dengan ujung lidah (disebut konsonan apikal), seperti dalam bahasa Inggris, atau dengan daun lidah (disebut konsonan laminal) Abdul Chair, (2017:113).

[t̥] adalah kontoid hambat, alveolar, tak bersuara, lepas nasal. Terjadinya bunyi ini sama dengan bunyi [t̥]. Dalam posisi akhir [t̥] dibentuk dengan lepas, yang terjadi adalah [t̥] dengan lepas nasal [t̥]. Lepas nasal [t̥] dalam bahasa Tamuan terjadi dengan tidak berpola sebab dalam kenyataan [t̥] pada posisi akhir meski dalam lingkungan yang sama dapat dibuat dengan tidak lepas. Seperti;

- /t̥/ →
- i [t̥~t̥] pada akhir kata:
 - [butet̥, butet̥]
 - [babat̥, babat̥]
 - ii [t̥] pada posisi yang lain (tengah dan awal):
 - [tabo] [tatap]
 - [takar] [atUr]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[d] adalah kontoid hambat, alveolar, bersuara. Ujung lidah bertindak sebagai articulator dan lengkung kaki gigi bertindak sebagai daerah artikulasi. Udara yang keluar dari paru-paru terhambat karena ujung lidah ditekan ke lengkung kaki gigi. Pita suara bergetar. Udara yang didesak dari paru-paru ketika ujung lidah diturunkan, keluar melalui mulut, seperti pada:

- /d/ → [d] pada semua posisi kecuali akhir kata:
- [dabu] [dadi]
 - [dabo] [dadu]

[r] adalah kontoid getar, uvular, bersuara. Lidah bagian belakang (pangkal lidah) bertindak sebagai articulator dan anak tekak sebagai daerah artikulasi. Langit-langit lunak terangkat ke atas menutup jalannya udara melalui rongga hidung sehingga udara keluar melalui rongga mulut. Pangkal lidah merapat kemudia merenggang secara berkali-kali pada anak tekak sehingga menyebabkan lidah depan bergetar. Pita suara bergetar, seperti pada:

/r/à [r] pada semua posisi:

[raŋgo] [mare]

[ribu] [mara]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[n] adalah kontoid nasal, alveolar, bersuara. Ujung lidah bertindak sebagai articulator dan lengkung kaki gigi bertindak sebagai daerah artikulasi. Langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan. Bersamaan dengan itu, ujung lidah ditekankan pada lengkung kaki gigi sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Pita suara bergetar, seperti pada:

/n/à i [n̄~n] pada pada akhir kata:

[hiyan̄, hiyan]

[-niyan, -niyan]

ii [n̄~nØ] ditengah kata di depan /t/:

[buntat, bu'tat]

[muntu, mu'tul]

iii [n] pada posisi yang lain:

[nada] [manUk]

[nari] [anak]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[s] adalah kontoid frikatif, alveolar, tak bersuara. Ujung lidah bertindak sebagai articulator dan lengkung kaki gigi bertindak sebagai daerah artikulasi. Daun lidah dan ujung lidah ditempelkan pada lengkung kaki gigi sehingga ruangan jalannya udara antara daun lidah dan lengkung kaki gigi menjadi sempit sekali yang menyebabkan keluarnya udara dengan bergeser. Langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan sehingga udara tidak keluar melalui rongga hidung, tetapi melalui rongga hidung, tetapi melalui rongga mulut. Pita suara tidak bergetar, seperti pada;

/s/à [s] pada semua posisi:

[saba] [basIs]

[sajO?] [barIs]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[l] adalah kontoid lateral, alveolar, bersuara. Ujung lidah bertindak sebagai articulator dan lengkung kaki gigi bertindak sebagai artikulasi. Langit-langit lunak beserta anak tekaknya dinaikkan. Ujung lidah menyentuh rapat pada lengkung kaki gigi sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang maka

udara yang dihembuskan dari paru-paru keluar melalui kedua sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit. Pita suara bergetar seperti pada:

/l/à [i] pada semua posisi:

[labo] [lalu]

[lagut] [jala]

c. Palatal

[ç] adalah kontoid hambat, palatal, tidak bersuara. Bagian tengah lidah bertindak sebagai articulator dan langit-langit keras bertindak sebagai articulator dan langit-langit keras bertindak sebagai daerah artikulasi. Udara yang keluar dari paru-paru terhambat karena bagian tengah lidah ditekan ke langit-langit keras. Pita suara tidak bergetar, Abdul Chair (2017;36). Udara yang didesak dari paru-paru kemudian dikeluarkan lewat mulut, seperti pada:

/c/à [ç] pada semua posisi kecuali akhir kata:

[cahayo]

[cubo]

[macOm]

[masOm]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[j] adalah kontoid hambat, palatal, bersuara. Bagian tengah lidah bertindak sebagai articulator dan langit-langit keras bertindak sebagai articulator dan

langit-langit keras bertindak sebagai daerah artikulasi. Udara yang keluar dari paru-paru terhambat karena bagian tengah lidah ditekankan ke langit-langit keras. pita suara bergetar, udara yang didesak dari paru-paru kemudian dilepaskan lewat mulut seperti pada:

/j/à [j] pada semua posisi kecuali akhir kata:

[jae] [jOŋjOŋ]

[jagal] [jaŋji]

[ŋ] adalah kontoid nasal, palatal, bersuara. Daun lidah bertindak sebagai articulator dan langit-langit keras bertindak sebagai daerah artikulasi. Langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan, bersama dengan itu daun lidah ditekankan rapat pada langit-langit keras sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Pita suara bergetar seperti pada;

/ŋ/à i [ŋ~'Ø] di tengah kata di depan /c/

[aŋcur, a'cur]

[aŋcim, a'cim]

ii [ŋ] pada semua posisi kecuali akhir kata:

[ŋae]

[nam-nam]

[y] hanya di tengah:

[ayak]

[aya]

[ayu] ,

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

d. Velar

[k] adalah kontoid hambat, velar, tidak bersuara. Belakang lidah bertindak sebagai artikulator dan langit-langit lembut bertindak sebagai daerah artikulator. Udara yang keluar dari paru-paru terhambat karena pangkal lidah ditekan ke langit-langit lembut (Depdikbud, 1993). Pita suara tidak bergetar, udara yang didesak dari paru-paru dikeluarkan lewat mulut seperti pada;

/k/à i [k~k] pada akhir kata:

[daak̄, daak]

[daganak̄, daganak]

ii [k] pada posisi yang lain (awal dan tengah):

[kalas]

[kaOt]

[kuku]

iii [ʔ] pada akhir nama kekerabatan:

[umaʔ]

[kakaʔ]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

[g] adalah kontoid hambat, velar, bersuara. Pangkal lidah bertindak sebagai artikulator dan langit-langit lembut bertindak sebagai daerah artikulasi. Udara yang keluar dari paru-paru terhambat karena pangkal lidah ditekan

ke langit-langit lembut. Pita suara bergetar. Udara yang didesak dari paru-paru dikeluarkan lewat mulut seperti pada;

/g/à [g] pada semua posisi kecuali akhir kata:

[gabus]

[gayOk]

[dagup̃]

[ŋ] jika didahului oleh bunyi nasal [ŋ], bunyi [g] akan diucapkan ringan. Jadi [ŋ] bertindak sebagai pranasal, memiliki sonoritas yang lebih tinggi dari pada [g], sedangkan bunyi [g] sonoritasnya turun. Keduanya diucapkan dalam satu hembusan rapat. Seperti;

/ŋ/à i [ŋ~'Ø] di tengah kata di depan /k/:

[naŋkIn, na'kIn]

[naŋke, na'ke]

ii [ŋ] pada semua posisi:

[ŋali]

[ŋolu]

[maŋan]

[lombaŋ]

(Universitas Gajah Mada, Sistem Fonem Bahasa Batak Angkola)

e. Glotal

[h] adalah kontoid frikatif laringal, tak bersuara. Artikulasi latornya adalah sepasang pita sepasang pita suara. Udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati celah pita suara (glottis) digeserkan, Abdul Chair (2017:36). Glottis dalam posisi terbuka, kemudian udara itu keluar dengan

lepas melalui mulut. Karena glottis dalam posisi terbuka, pita suara tidak bergetar seperti pada;

/h/à i [h~(Ø)] pada akhir kata:

[kuwah, kuwa]

[kulah]

i [h] pada posisi yang lain:

[hata]

[hayu]

Bahasa Mandailing adalah salah satu bahasa di daerah Kabupaten Mandailing-Natal dan Kabupaten Tapanuli Selatan, yang penuturnya sebagai bahasa penghubung sehari-hari di samping Bahasa Indonesia. Bahasa Mandailing merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa adat serta tradisi. Sementara itu di luar wilayah pemakainnya, bahasa Mandailing digunakan sebagai pemarkah jati diri bagi masyarakatnya, khususnya di dalam konteks bilingual maupun multilingual.

Beberapa masyarakat di Kecamatan Sipirok, beberapa dari mereka mengaku bahasa yang ia gunakan adalah bahasa Angkola, ada yang mengaku bahasa Mandailing, dan ada pula yang mengaku bahasa Angkola-Mandailing. Untuk itu berdasarkan beberapa fakta-fakta dan sumber referensi di atas, peneliti memilih bahasa Mandailinglah yang menjadi nama dari objek penelitian.

Setiap bunyi bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Bunyi itu harus diuji dengan beberapa pengujian penemuan fonem. Nama fonem, ciri-ciri fonem, dan watak fonem berasal dari bunyi bahasa. Adakalanya jumlah fonem sama dengan

jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Menurut Tjandra (2004:57), apa yang lazim disebut sebagai fonem adalah satuan bunyi terkecil berwujud abstrak dengan ciri pembeda fonetis tertentu yang berfungsi membedakan makna dalam bahasa lisan dan merupakan kristalisasi dari beberapa bunyi konkrit sebagai alofon dalam suatu tata bunyibahasa. Dengan kata lain, fonem berfungsi membedakan makna.

B. Kerangka Konseptual

Berbahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Di dalam berbahasa, tujuan utama yang hendak dicapai ialah keberhasilan penyampaian maksud dan tujuan kita kepada pendengar. Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan dalam berbahasa, salah satunya adalah bunyi bahasa atau dalam istilah linguistic disebut fonologi. Fonologi setiap bahasa di dunia memiliki karakteristik tersendiri, terutama dalam penggunaan huruf vokal maupun konsonan. Karakteristik fonologi khususnya penggunaan huruf vokal maupun konsonan dalam berbahasa ini dapat dilihat dari keragaman fonologi bahasa Indonesia maupun bahasa Batak Mandailing.

Keragaman karakteristik fonologi khususnya dalam tataran huruf vokal dan konsonan dari tiap-tiap suku bangsa, merupakan suatu masalah yang menyebabkan para masyarakat kesulitan dalam mempelajari bahasa kedua. Kesulitan ini mengakibatkan terjadinya banyak kesalahan dalam mempelajari bahasa kedua tersebut. (Tjandra, 2004:58)

Dari asumsi di atas, penelitian khusus dalam bidang fonologi sebenarnya sangat dibutuhkan. Terutama penelitian mengenai analisis kontrastif fonologis yang mencakup huruf vokal dan konsonan dari tiap-tiap bahasa yang telah ditentukan di atas. Penelitian kontrastif fonologis dalam bahasa yang telah ditentukan di atas bertujuan untuk menelusuri sebab kesalahan siswa ketika belajar berbahasa.

Penelitian kontrastif fonologis merupakan penelitian yang berupaya membandingkan dua bahasa atau lebih dari beberapa komponen fonologisnya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan serta kemiripan-kemiripan yang ada. Kelak dari hasil penemuan-penemuan itu dapat diduga adanya beberapa penyimpangan, pelanggaran, ataupun kesalahan yang mungkin dilakukan oleh dwibahasawan.

C. Pernyataan Penelitian

Pada proposal, pernyataan penelitian adalah segala sesuatu yang didasarkan pada ilmu pengetahuan atau kaidah dan syarat keilmuan. Segala sesuatu yang mengikuti kaidah keilmuan disebut ilmiah sehingga nantinya ada istilah pengertian ilmiah, metode ilmiah, karya tulis ilmiah dan lainnya. Karya ilmiah adalah karya tulisan yang berisi hasil pengamatan, dan penelitian pada bidang tertentu yang isinya mengungkap fakta, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan dan dibuktikan secara ilmiah yang disusun secara sistematis sesuai dengan metode ilmiah.

Pada pernyataan penelitian ini, penelitian menyatakan dengan sebenarnya bahwa sepanjang pengetahuan penelitian di dalam naskah proposal ini

tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diteliti atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis dan dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Perkumpulan Hutapungkut yang beralamat di Jl. Letda Sujono Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2017-2018.

Tabel 3. 1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																			
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menulis Proposal																				
2	Bimbingan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Perbaikan Proposal																				
5	Pengumpulan Data																				
6	Analisis Data																				
7	Penulisan Skripsi																				
8	Bimbingan Skripsi																				
9	Sidang Meja Hijau																				

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada.

1. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.
2. Contoh data sekunder adalah catatan atau dokumentasi tentang ragam bahasa yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara atau di perkumpulan orang Mandailing di Hutapungkut yang terletak di Jalan Letda Sujono atau buku-buku yang berkaitan dengan suku mandailing dan data dapat diperoleh dari jurnal dan sebagainya.

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan factor penting dalam keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan.

Jenis sumber data adalah mengenai darimana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder) penggunaannya melalui wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

Sedangkan instrument pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrument dapat berupa lembar ceklist, wawancara, recorder, kamera foto dan lainnya.

C. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, menurut Sugiyono (2013: 224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling

strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data.

Menurut Sugiyono (2012:116) ada tiga teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC), observasi dan wawancara.

1. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC)

Teknik ini yaitu penelitian tidak terlibat dalam proses dialog atau tidak ikut serta dalam proses pembicaraan, peneliti hanya sebagai pemerhati dan pendengar saja (Sudaryanto, 1993:134). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan untuk menyimak tuturan yang terjadi pada bahasa mandailing di perkumpulan Hutapungkut di Letda Sujono Medan Kota.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan simak) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap mahasiswa kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan

perkumpulan suku mandailing Hutapungkut di Jalan Letda Sujono Medan Kota.

D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Istilah variable dapat diartikan bermacam-macam. Dalam tulisan ini variable diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variable penelitian ini sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2012:120) subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini, adalah mahasiswa kampus universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan perkumpulan suku Mandailing Hutapungkut di Jalan Letda Sujono Medan Kota. Dalam penelitian ini terdapat satu variable yang akan diteliti, yaitu analisis struktur fonem bahasa mandailing.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012:59) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang memengaruh kualitas data penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Lebih lanjut, Sugiono mengatakan bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif harus menguasai wawasan terhadap bidang yang diteliti dan betul-betul siap untuk memasuki objek penelitian. Pernyataan

Sugiono ini sejalan dengan penjelasan Djajasudarma (2008:11) bahwa hanya manusia yang mampu menyadari situasi dan memahami kondisi di lapangan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu teknik wawancara dan simak. Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tertutup, yakni wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya mengacu pada pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data lisan yang berupa fonem tunggal dalam bahasa Mandailing.

Selanjutnya adalah teknik simak, yakni peneliti menyimak bahasa sehari-hari dalam bahasa Mandailing. Pelaksanaan menyimak ini dilakukan untuk memperoleh data berupa fonem dalam bahasa Mandailing. Selain melakukan teknik wawancara dan simak tersebut, peneliti juga memanfaatkan dirinya sendiri sebagai sumber data karena peneliti juga sebagai penutur asli bahasa Mandailing.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyediakan Data

Penemuan lapangan (wawancara dengan teknik simak libat cakap. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang ingin diperoleh secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung secara aktif dalam pembicaraan dengan sumber data (Sudaryanto, 2003: 15). Selain teknik yang telah disebutkan di

atas, penelitian ini juga menggunakan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam.

Teknik cakap semuka (observasi) ini adalah peneliti mendatangi langsung di setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan yakni dengan daftar pertanyaan kepada informan yang dipilih. Selanjutnya teknik catat dimaksudkan untuk mencatat jawaban, informasi ataupun keterangan dari informan tersebut. Teknik rekam dengan menggunakan *tape recorder* sebagai alat pelengkap dari teknik sebelumnya. Hal ini untuk mengecek kembali hasil pencatatan dengan rekaman yang dihasilkan. Selama melakukan perekaman sedapat mungkin tidak disadari oleh informan saat wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga validitas data yang diinginkan oleh peneliti. Sementara itu, data-data yang diperoleh dari penyediaan data ini adalah semua kosakata kata tunggal yang mengandung fonem dalam bahasa Mandailing.

2. Informan

Peran informan sangat penting dalam suatu penelitian, maka sebaiknya informan yang dipilih benar-benar memiliki kriteria yang dijelaskan oleh Chaer (2007: 87) sebagai berikut:

- a. penutur asli
- b. berjenis kelamin pria atau wanita
- c. usia 20-25 tahun
- d. dapat berbahasa Indonesia
- e. alat ucap baik
- f. sehat jasmani dan rohani

g. pendidikan minimal SMP – Mahasiswa

Berdasarkan kriteria tersebut, informan dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Karena kriteria tersebut serasa cukup baik dan dapat mewakili sebagai kriteria informan. Dengan demikian, jumlah informan di setiap desa adalah tiga (3) orang informan, yakni informan utama dan dua informan pendamping atau pembantu, jadi jumlah seluruh informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah enam (6) orang informan. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan informan utama sekaligus sebagai validitas data tersebut.

Tabel 3. 2
Instrumen Penelitian

No.	Data	Struktur Fonem Bahasa Mandailing			Analisis
		Bunyi Vokal	Bunyi Diftong	Bunyi Semi Vokal	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (1982), sebagaimana dikutip Moleong (2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain.

McDrury (Collaborative Group Analysis of Data, 2000) seperti yang dikutip Moleong (2007: 248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu

mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan. Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian.

Analisis Domain menurut Sugiyono (2009, hal 255), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial.

Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan grand dan minitour. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih terinci, sehingga dapat diketahui struktur internalnya. Kredibilitas Penelitian ialah setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2009, hal 270-276):

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru.

b. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

c. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

d. Analisis kasus negative

Peneliti mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan data sebelumnya. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

e. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

f. Mengadakan member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya

tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Bahasa Mandailing terdapat di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, tepatnya di daerah Mandailing, sebagai asal masyarakat penutur adalah etnik Mandailing yang mendiami wilayah bagian selatan Provinsi Sumatera Utara. Penutur menjadi sumber data adalah komunitas perkumpulan Huta Pungkut di Jl. Letda Sujono.

Kalimat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 116 kalimat, 538 kata yang terdiri 142 labial, 336 alvolar dan 40 palatal. Adapun data percakapan dalam bahasa Mandailing dapat dilihat sebagai berikut:

Aha do hobar

Torkis do hami sude

Andigan hita marsuo

Madung mangan do hamu?

Keta modom

Ringgas-ringgas hamu marsiajar

Anso maju negara on

Songoni ma jolo dah

Naron-naron ita sambung mulak

Dijia do ho tinggal

Tudia do ho

Ise do goarmu

Keta tu saba

Diji do ho karejo

Keta marmayam

Tu dia

Ise?

Nang adong

Ise de gandak mi

Aha karejo mi saonari

Osa ma hu lala

Anggo au inda jotjot mangucapkon bahasa on pardokkon ni hamu ma na hamu boto
dongan" Sasudena dison

Ulang martongkari

Aha dei karejomu

Dokkon ma saonari

Ise goarmu?

Mamangan ko?

Andigan ma ita pasuo

Jam piga mulak?

Keta tu sandun

Ulang ko lupa da

Malungun au di ho

Ami got tu bagasmu

Asi leleng

Aha warna bajumu?

Dimuruki umakku au

Goyak rohakku tu ho

Porroha nia di ho

Ise donganmu kehe

Andigan de hamu ro tu bagas ?

Ketale mangan hamu sudena

Sadia arga ni baju mi ?

Sandia de hamu natuari ?

Oban ma anak mon mulak tu bagas

Tudia ma hita kehe sadari on ?

I dia de ida hamu si intan ?

Ketale marende hita sudena

Tabusi majo jagal nami on baya.

I dia de tabusan mu nu bajui ?

Ulang parduli hata hata ni halak

Padiarma kehe halaki

Lungun ni rohakki tu ho

Ise de goarmu?

Ra de ho tu au?

Ketale mardalan- dalam

I dia de bagas mu ?

Tola de mangido nomor ni hp mu?

Boru aha de ho ?

Padiarma kehe halaki

Aha de lagu da tabo i lala ho ?

Maccit butuha ku na martatai sajo

Porroha mu tu sia ?

Ise de goar ni ayak mu?

Porrohakku manabusi lereng na baru

Ketale marmayam mayam

I dia di tabusi ho baju mi ?

Ketale sumbayang

Madung maridi de ho ?

I dia bagas ni oppung mu ?

Jogi nai anak boru i

I dia de ho karejo sannari ?

Na jogi ma pangkas ni obuk mi ?

Kehe ma sasada ho sajo

Aha de na i masak mi ?

Aha de merek ni handphone mi ?

Nakuskus ma ho sadari on

I dia i baen ko hepeng mu ?

Sadia nomor di bagas mu ?

Tu dia ho kehe ?

Tolong dokkon jo tusia madung lalu do au

Ulang be paermasalahkon i be

Madung mai cukup mai da

Ulang siari ia be

Inda gi salah nia

I dia ho sikolah ?

Panganon sa adong na sajo

Tudia ma hita kehe ?

Ulang dokkon dokkon

Dokkon ma kehe au

Adong utang ku tu ho ?

Bayar ma utang mi

Di au ma jo hepeng mi

Lehen ma panganon i di sia

Kehe ma modom ma borgin ari

Angkat ma baju na di hirean i

Ulang na manakko sajo karejo mu

Hepeng nise de na ibuat mi ?

Porrohakku tu sia

Haccit rohakku tu sia

Goyak rohakku tu ho

Marmatean ma hamu sude

Kehe ho sian bagas ku on

Namilas ma dunia on

Tudia ma au kehe ?

Lupa au idia hu baen laptop i

I dia i tabusi ho baju i ?

Sadia de luas ni bagas on ?

Sadia de arga na?

Ketale mar foto

Malo ho de mambaca buku i ?

Madung lelung de ho tinggal i son ?

Ulang tinggalkon danak i

Idia dapot ko anak ni huting i ?

Piga de anak ni huting na bary lahir i ?

Bekbekni baba i da Padia ia manghina hita sudena

Ulang pangan i marracun do i

Tabel 4.1 Rata-rata Fonem Bahasa Mandailing

	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[a]	<i>ad ng</i>	<i>baru</i>	<i>bara</i>
	<i>aha</i>	<i>hami</i>	<i>apora</i>
	<i>anggo</i>	<i>madung</i>	<i>harana</i>
	<i>au</i>	<i>hamu</i>	<i>rata</i>
	<i>sasudena</i>	<i>naron</i>	<i>hita</i>
	<i>andigan</i>	<i>karejo</i>	<i>keta</i>
	<i>anak</i>	<i>sa nari</i>	<i>ita</i>
	<i>ayak</i>	<i>lala</i>	<i>dijia</i>
		<i>bagas</i>	<i>tudia</i>
		<i>ketale</i>	<i>aha</i>
		<i>sadia</i>	<i>osa</i>
		<i>natuari</i>	<i>lala</i>
		<i>bagas</i>	<i>inda</i>
		<i>sadari</i>	<i>ma</i>
		<i>tabusi</i>	<i>na</i>
		<i>majo</i>	<i>lupa</i>
		<i>jagal</i>	<i>piga</i>
		<i>nami</i>	<i>sasudena</i>

		<i>lagu</i> <i>tabo</i> <i>sajo</i> <i>namilas</i> <i>baba</i>	<i>da</i> <i>porroha</i> <i>nia</i> <i>sadia</i> <i>sandia</i> <i>ida</i> <i>sudena</i> <i>tola</i> <i>padiarma</i> <i>butuha</i> <i>sasada</i> <i>tusia</i> <i>arga</i> <i>baba</i>
[e]	<i>ende</i> <i>eke</i>	<i>keta</i> <i>dei</i> <i>kehe</i> <i>leleng</i> <i>lereng</i> <i>hepeng</i> <i>sasudena</i>	<i>sarike</i> <i>jole</i> <i>malaje</i> <i>de</i> <i>kehe</i> <i>ketale</i> <i>jahe</i>

			<i>tape</i> <i>sude</i> <i>ise</i> <i>marende</i> <i>ketale</i> <i>be</i> <i>nise</i>
[i]	<i>ita</i> <i>ise</i> <i>inda</i> <i>ida</i>	<i>putih</i> <i>andigan</i> <i>hita</i> <i>marsiajar</i> <i>dijia</i> <i>dison</i> <i>andigan</i> <i>pigan</i> <i>dimuruki</i> <i>namilas</i>	<i>mi</i> <i>sa nari</i> <i>ni</i> <i>martongkari</i> <i>dei</i> <i>di</i> <i>ami</i> <i>asi</i> <i>dimuruki</i> <i>natuari</i> <i>sadari</i> <i>si</i> <i>tabusi</i> <i>nami</i>

			<i>halaki</i> <i>manabusi</i> <i>maridi</i> <i>j gi</i> <i>nai</i> <i>mai</i> <i>siari</i> <i>gi</i>
[o]		<i>jolo</i> <i>jotjot</i> <i>boto</i> <i>dongan</i> <i>tola</i>	<i>oto</i> <i>libo</i> <i>aŋo</i> <i>jolo</i> <i>do</i> <i>anggo</i> <i>boto</i> <i>majo</i> <i>mangido</i> <i>tabo</i> <i>sajo</i>
[] []	<i>n</i> <i>ban</i>	<i>m d m</i> <i>g yak</i>	<i>h</i> <i>karej</i>

	<i>ppung</i> <i>buk</i>	<i>b ru</i> <i>j gi</i> <i>b ru</i>	<i>k</i>
[u]	<i>ulang</i>	<i>sude</i> <i>mulak</i> <i>tudia</i> <i>sasudena</i> <i>lupa</i> <i>sudena</i> <i>tabusi</i>	<i>hamu</i> <i>tu</i> <i>mu</i> <i>au</i> <i>b ru</i> <i>lagu</i> <i>ku</i> <i>baru</i> <i>b ru</i> <i>lalu</i>

Berdasarkan data di atas diperoleh data fonem yang terbagi atas 3 yaitu:

1. Posisi fonem awal berjumlah 20 antara lain *ad ng*, *ende*, *ita*, *ppung*, dan *ulang*.
2. Posisi fonem tengah berjumlah 57 antara lain *hami*, *kehe*, *leleng*, *pigan*, *jolo*, *m d m*, dan *mulak*.
3. Posisi fonem akhir berjumlah 92 antara lain *apora*, *malaje*, *sa nari*, *anggo*, *karej* dan *b ru*.

Di dalam penelitian ini terdapat pembahasan mengenai labial, alvolar dan palatal. Labial terdiri dari huruf p, b, m, dan w. Alvolar terdiri dari t, d, r, n, s dan l. Sedangkan palatal terdiri dari c, j, n dan ñ y. Penelitian ini menggunakan kalimat percakapan yang terdiri dari 538 kata.

1. Labial

Labialisasi adalah bunyi sertain yang dihasilkan dengan cara bibir dibulatkan dan disempitkan ketika bunyi utama diucapkan, misalnya bunyi [t] pada kata 'tujuan' terdengar sebagai bunyi [t^w] sehingga lafalnya [t^wujuan]

Berikut ini contoh-contoh labial:

Labial 'p'

Jam piga mulak?

Labial 'b'

Ami got tu bagasmu

Labial 'm'

Dimuruki umakku au

Labial 'w'

Aha warna bajumu?

2. Alvolar

Alvolar 't'

Torkis do hami sude

Alvolar 'd'

Dimuruki umakku au

Alvolar 'r'

Goyak rohakku tu ho

Alvolar 'n'

Ise donganmu kehe

Alvolar 's'

Andigan de hamu ro tu bagass?

Alvolar 'l'

Ketalelmangan hamu sudena

3. Palatal

Palatal 'c'

Maccit butuha ku na martatai sajo

Palatal 'j'

Sadia arga ni baju mi ?

Palatal 'y'

Tabusi majo jagal nami on baya.

B. Pembahasan

1. Bunyi Vokal dalam Bahasa Mandailing

Bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Di dalam bahasa Mandailing, terdapat bunyi vokal sebagai berikut:

- [a] [aŋgo] ‘kalau’
 [i] [ikan] ‘ikan’
 [u] [adu] ‘itu’
 [e] [jahe] ‘jahit’
 [a] [kita] ‘kita’
 [o] [n] ‘ini’

Distribusi bunyai vokal adalah kemungkinan posisi yang dapat ditempati oleh sebuah vokal dalam kata dasar. Distribusi vokal dalam bahasa Mandailing adalah sebagai berikut:

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
/a/	<i>aha</i> <i>dijia</i>		<i>Kita</i> <i>Keta</i> <i>Dia</i> <i>Lala</i> <i>Inda</i> <i>Ma</i>
/e/			<i>Sude</i>
/i/	<i>ita</i> <i>ise</i>		<i>Hami</i> <i>Songoni</i> <i>Saonari</i> <i>Martongkari</i>
/o/			<i>Do</i> <i>Jolo</i>

			<i>Ho</i> <i>Anggo</i> <i>Boto</i>
/ /			<i>Marsu</i> <i>Ans</i> <i>karej</i>
/u/			<i>Hamu</i> <i>tu</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [o], [ə] berdistribusi lengkap karena dapat menempati semua posisi pada kata dasar.

Pemerian vokal diberikan berdasarkan variabel-variabel organ berbicara yang memproduksinya. Variabel-variabel tersebut didasarkan pada:

- a. Bagian lidah yang digerakkan menurut ketinggiannya
- b. Jarak terbukanya rahang
- c. Bundar tidaknya bentuk bibir
- d. Adanya bunyi pengiring akibat koartikulasi dan perpanjangan bunyi

Dalam bahasa Mandailing terdapat 8 bunyi ujaran vokal pada tahap fonetis.

Pemerian pengujarannya masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. Bunyi [a] adalah vokal depan, rendah, terbuka, tidak bulat. Bagian tengah lidah terletak serendah-rendahnya. Bibir terbuka tidak bulat.

Contoh:

[ae] = 'air'

[bae] = 'baik'

[*bale*] = ‘balik’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [a] terletak di awal dan di tengah.

- b. Bunyi [e] adalah vokal depan, menengah atas, antara setengah tertutup dan setengah terbuka, tidak bulat. Bagian depan lidah dinaikkan kira-kira dua pertiga dari posisi terendah dan tertutup, bentuk bibir merentang agak lebar.

Contoh:

[*malane*] = ‘berenang’

[*jahe*] = ‘jahit’

[*het η*] = ‘hitung’

[*bateh*] = ‘betis’

[*nene*] = ‘nenek’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [e] terletak di tengah.

- c. Bunyi [ə] adalah vokal tengah, tinggi bawah, setengah tertutup. Bagian tengah lidah diangkat dua per tiga tinggi, bentuk bibir netral tidak melebar dan tidak bulat.

Contoh:

[*sasaə*] = ‘beberapa’

[*pabilə*] = ‘bilamana’

[*ekə*] = ‘ekor’

[*duə*] = ‘dua’

[*padə*] = ‘pada’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [ə] terletak di awal dan di tengah.

- d. Bunyi [E] adalah vokal depan, menengah bawah, setengah terbuka, tidak bulat. Bagian depan lidah dinaikkan kira-kira sepertiga dari arak posisi terendah dan posisi tertinggi. Bentuk bibir merentang agar lebar.

Contoh:

[*menE*] = ‘kecil’

[*lanE*] = ‘langit’

[*mEpeh*] = ‘tipis’

[*t mE*] = ‘tumit’

[*dagEŋ*] = ‘tubuh’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [E] terletak di tengah.

- e. Bunyi [i] adalah vokal depan, tinggi atas, tertutup, tidak bulat. Bagian depan lidah dinaikkan setinggi-tingginya sehingga rahang bawah merapat tertutup dan bentuk bibir merentang

Contoh:

[*əpi*] = ‘api’

[*mahidu*] = ‘cium’

[*juki*] = ‘daging’

[*bintəŋ*] = ‘binatang’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [i] terletak di tengah dan di akhir.

- f. Bunyi [o] adalah vokal belakang, menengah atas, bulat. Bagian belakang lidah diangkat dua pertiga tinggi dengan bentuk bibir bulat.

Contoh:

[*aŋgo*] = 'kalau'

[*on*] = 'ini'

[*loki-loki*] = 'laki-laki'

[*kotor*] = 'kotor'

[*libo*] = 'lebar'

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [o] terletak di awal, tengah dan di akhir.

- g. Bunyi [ɔ] adalah vokal belakang, menengah bawah, bulat. Bagian belakang lidah diangkat sepertiga tinggi dengan bentuk bibir bulat.

Contoh:

[*b p ɔ*] = 'ayah'

[*b q ɔ*] = 'bakar'

[*b s h ɔ*] = 'basah'

[*g ya ɔ*] = 'cacing'

[*b n h ɔ*] = 'bunuh'

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [ɔ] terletak di akhir.

- h. Bunyi [u] adalah vokal belakang, tinggi bawah, tertutup, bundar. Bagian belakang lidah diangkat tinggi dengan bentuk bibir bulat.

Contoh:

[*uŋgah*] = ‘burung’

[*buru*] = ‘buru’

[*bulan*] = ‘bulan’

[*buŋo*] = ‘bunga’

[*mahidu*] = ‘cium’

Dari data di atas dapat dilihat bahwa bunyi vokal [u] terletak di awal, tengah dan akhir.

Dari uraian bunyi vokal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bunyi vokal bahasa Mandailing seperti tabel di bawah ini.

PETA VOKAL BAHASA MANDAILING

Letak lidah Letak Rahang	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi Atas	i	-	u
Tinggi Bawah		ə	
Menengah Atas	E	-	o
Menengah Bawah	E		
Rendah		a	

2. Bunyi Diftong dalam Bahasa Mandailing

Bunyi diftong adalah kejadian meninggi dan menurunnya sonoritas. Dengan arti lain diftong adalah bunyi bahasa yang pada pengucapannya posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda. Diftong adalah vokal yang berubah kualitasnya

pada saat pengucapannya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Buyi [aw] pada kata harimau adalah diftong sehingga grafem <au> pada suku kata –mau tidak dipisahkan menjadi ma-u. Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal ai pada kata sungai. Deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong [ay] yang merupakan inti suku -ngai. Diftong berbeda dari deretan vokal. Tiap-tiap vokal deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau hampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi deretan an dan ui pada kata daun dan main, misalnya bukanlah diftong karena baik a maupun u atau i masing-masing mendapat tekanan yang hampir sama dan membentuk suku kata tersendiri sehingga kata daun dan main masing-masing terdiri dari atas dua suku kata: da-un, ma-in.

Berdasarkan menaik dan menurunnya bunyi sonoritasnya diftong dibagi menjadi dua macam yaitu diftong menaik dan diftong menurun.

a. Diftong Naik (Rising Diphthong)

Diftong naik adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokal itu diucapkan, vokal pertama kurang atau menurut sonoritasnya dan mengarah ke bunyi nonvokal, sedangkan vokal kedua menguat sonoritasnya. Ada dua diftong yang naik yang ditemukan pada bahasa Mandailing antara lain sebagai berikut:

[ay]

[piŋay] ‘putih’

[anday] ‘ibu’

[pamaray] ‘mengkudu’

[tupay]	‘tikus’
[naŋay]	‘sungai’
[mamatay]	‘mendelik’
[aw]	
[danaw]	‘danau’
[pisaw]	‘pisau’
[hanaw]	‘enau’
[kabaw]	‘kerbau’
[basaw]	‘teriak’

Berdasarkan data di atas, pada bahasa Mandailing ditemukan beberapa kata yang memiliki bunyi diftong [ay] dan [aw]. Bunyi [aw] pada kata danau, pisau, hanau, kabau dan basau adalah diftong sehingga grafem <au> pada suku kata –nau, -sau, -bau, dan –sau tidak dipisahkan menjadi ma-u. Begitupula dengan diftong [ay] pada kata piŋai, andai, pamarai, tupai, naŋai, dan mamatai adalah diftong sehingga grafem <ai> pada suku kata -ŋai, -dai, -pai, dan –tai tidak dipisahkan.

b. Diftong Turun (Falling Diphthong)

Diftong turun adalah diftong yang ketika perangkapan bunyi vokal itu diucapkan, vokal pertama bersonoritas, sedangkan vokal kedua bersonoritas bahkan mengarah ke bunyi non vokal. Bunyi diftong turun pada bahasa Mandailing tidak ditemukan.

3. Bunyi Semi Vokal dalam Bahasa Mandailing

Semivokal adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi apabila diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Menurut Arifin semivokal merupakan bunyi bahasa yang mempunyai ciri vokal maupun ciri konsonan. Bunyi semivokal yang terdapat dalam bahasa Mandailing adalah bunyi [w] dan [y].

Bunyi [w] adalah semivokal bilabial yang dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru.

Contoh:

[wirit]	‘tahlilan’
[danaw]	‘danau’
[dewasa]	‘dewasa’
[tuw]	‘danau’
[sawi]	‘sawi’

Bunyi [y] adalah semivokal palatal bersuara dan lepas. Lidah depan didekatkan ke langit-langit; ujung lidah dijulurkan tinggi-tinggi ke depan kemudian dengan cepat kembali ke posisi semula. Udara bergerak keluar melalui rongga mulut.

Pita suara bergetar.

Contoh:

[bayo]	‘besan’
[kayo]	‘kaya’
[naŋay]	‘usang’
[anday]	‘ibu’

[layar] 'layar'

Distribusi semivokal adalah kemungkinan posisi yang ditempati oleh sebuah semivokal dalam sebuah kata dasar. Distribusi bunyi semivokal bahasa Mandailing adalah seperti tabel di bawah ini:

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/w/	Wirit	p w ŋ parew	
/y/		k yu leye	

Berdasarkan uraian di atas, distribusi bunyi semivokal dalam bahasa Mandailing memiliki distribusi bunyi yang tidak lengkap. Hal ini disebabkan karena pada bunyi [w] hanya terdapat pada bagian awal dan tengah sedangkan akhir tidak ditemukan. Lalu pada bunyi [y] hanya terdapat pada bagian tengah, sedangkan awal dan akhir tidak ditemukan pada bahasa Mandailing.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik pada bab keempat, maka ditetapkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bunyi vokal adalah bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Di dalam bahasa Mandaling, terdapat bunyi vokal sebagai berikut:

[a] [*aŋgo*] ‘kalau’

[i] [*ikan*] ‘ikan’

[u] [*adu*] ‘itu’

[e] [*jahe*] ‘jahit’

[a] [*kita*] ‘kita’

[o] [*on*] ‘ini’

2. Berdasarkan menaik dan menurunnya bunyi sonoritasnya diftong dibagi menjadi dua macam yaitu diftong menaik dan diftong menurun.

[ay]

[*piŋay*] ‘putih’

[*anday*] ‘ibu’

[*pamaray*] ‘mengkudu’

[*tupay*] ‘tikus’

[*naŋay*] ‘sungai’

[*mamatay*] ‘mendelik’

[*aw*]

[*danaw*] ‘danau’

[*pisaw*] ‘pisau’

[*hanaw*] ‘enau’

[*kabaw*] ‘kerbau’

[*basaw*] ‘teriak’

3. Bunyi semivokal terdiri dari:

Bunyi [w] adalah semivokal bilabila yang dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru.

Contoh:

[*wirit*] ‘tahlilan’

[*danaw*] ‘danau’

[*dewasa*] ‘dewasa’

[*tuw*] ‘danau’

[*sawi*] ‘sawi’

Bunyi [y] adalah semivokal palatal bersuara dan lepas. Lidah depan didekatkan ke langit-langit; ujung lidah dijulurkan tinggi-tinggi ke depan kemudian dengan cepat kembali ke posisi semula. Udara bergerak keluar melalui rongga mulut. Pita suara bergetar.

Contoh:

[*bayo*] ‘besan’

[*kayo*] ‘kaya’

[*naŋay*] ‘usang’

[*anday*] ‘ibu’

[*layar*] ‘layar’

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. Hendaknya para peneliti senang meneliti bahasa-bahasa daerah sehingga bahasa daerah tetap dikenal oleh masyarakat Indonesia.
2. Hendaknya penelitian mengenai bahasa Mandailing lebih banyak dilakukan karena jarang sekali dilakukan penelitian mengenai bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta. 2003
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Balai. Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Ed. ke-2) Jakarta: Balai Pustaka*
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2008. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Jones, D. 2009. *The Pronunciaiton of English*. Fourth Edition, Cambridge,.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak*, KPG, Jakarta.
- Marsono. 1993. *Sistem Fonem Bahasa Jawa dan BahasaAngkola, Stensilan*. Fakultas Sastra UniversitasGadjah Math Yogyakarta.
- McDrury, J. 2002. *Learning Through Storytelling In Higher.Education*. New Zealand: Dunmore Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRordakarya
- Samsuri. 2007. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra. Pustaka Indonesia
- Sibarani, Robert. 2007. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi. Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Sinaga, Anicetus B. 2012. *Etos dan Moralitas Politik*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.
- Tjandra, Sheddy N. 2004. *Masalah Penerjemahan dan Terjemahan Jepang-Indonesia. Indonesia: Akar*.

Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Jurnal

Anni Rahimah, Agustina, Syahrul R. 2013. *Interferensi Bahasa Mandailing dalam Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VIII MTs Baharuddin Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang

JokoPrino, 2014. *Interferensi Bahasa Mandailing terhadap Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Ekajaya Kota Jambi Penutur Bahasa Batak Mandailing*

Khairina Nasution, 2014. *Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penuturnya*. Universitas Sumatera Utara

No.	Labial				Alvolar						Palatal		
	p	b	m	w	t	d	r	n	s	l	c	j	y
1		b				d	r						
2			m		t	d	r		s				
3			m		t	d	r	n	s				
4			m			d		n					
5			m		t	d							
6			m				r	n	s			j	
7			m				r	n	s			j	
8			m			d		n	s	l		j	
9		b	m		t		r	n	s	l			
10					t	d		n		l		j	
11					t	d							
12			m			d	r		s				
13		b			t				s				
14						d	r					j	
15			m		t		r						y
16					t	d							
17									s				
18						d		n					
19			m			d		n	s				
20			m				r	n	s			j	
21			m						s	l			
22													
	p	b	m		t	d	r	n	s		c	j	
23			m		t		r	n		l			

24			m			d	r					j	
25			m			d	r	n	s				
26			m				r		s				
27			m					n					
28	p		m		t	d		n	s				
29	p		m							l		j	
30					t	d		n	s				
31	p					d		n		l			
32			m			d		n		l			
33		b	m		t				s				
34								n	s	l			
35		b	m	w			r	n				j	
36			m			d	r						
37					t		r						y
38	p					d	r	n					
39			m			d		n	s				
40		b	m		t	d	r	n	s				
41			m		t	d		n	s	l			
42		b	m			d	r	n	s			j	
43			m		t	d	r	n	s				
44		b	m		t			n	s	l			
45			m		t	d	r	n	s				
46			m		t	d		n	s				
47			m		t	d	r	n	s	l			
48		b	m		t			n	s	l		j	y
49		b	m		t	d		n	s			j	
50	p				t	d	r	n		l			

51	p		m			d	r			l			
52					t		r	n		l			
53			m			d	r		s				
54					t	d	r						
55			m		t	d	r	n		l			
56		b	m			d			s				
57	p		m		t	d	r	n		l			
58		b				d	r						
59	p		m			d	r			l			
60		b			t	d				l			
61		b	m		t		r	n	s		c	j	
62	p		m		t		r		s				
63			m			d	r	n	s				y
64	p	b	m				r	n	s	l			
65			m		t		r			l			y
66		b	m		t	d			s			j	
67		b	m		t			n	s	l			y
68			m			d	r	n					
69	p	b	m			d		n	s				
70		b					r	n				j	
71						d	r	n	s			j	
72	p	b	m					n	s			j	
73			m			d			s			j	
74			m			d		n	s				
75	p		m			d	r	n					
76			m			d	r	n	s				
77	p	b	m			d		n					

78		b	m			d	r	n	s				
79					t	d							
80			m		t	d		n	s	l		j	
81	p	b	m				r	n	s	l			
82	p		m			d		n			c		
83		b					r	n	s	l			
84						d		n	s	l			
85						d			s	l			
86	p					d		n	s			j	
87			m		t	d							
88						d		n		l			
89			m			d		n					
90					t	d		n					
91		b	m		t		r	n					y
92	p		m			d		n				j	
93	p		m			d		n	s	l			
94		b	m			d	r	n					
95		b	m		t	d	r	n				j	
96			m				r	n	s	l		j	
97	p	b	m		t	d		n	s				
98	p				t		r		s				
99					t		r		s		c		
100					t		r						y
101			m		t	d	r	n	s				
102		b						n	s				
103			m			d		n	s	l			
104			m		t	d							

105	p	b			t	d		n		l			
106		b			t	d			s			j	
107		b				d		n	s	l			
108						d	r	n	s				
109			m		t		r			l			
110		b	m			d				l	c		
111			m		t	d		n	s	l			
112					t	d		n		l			
113	p				t	d		n					
114	p	b			t	d	r	n		l			y
115	p	b	m		t	d		n	s				
116	p		m			d	r	n		l	c		
27	36	78	1	55	81	58	78	64	40	6	25	9	
142				336						40			
Labial				Alvolar						Palatal			

116	538
Kalimat	Kata

Lampiran

Percakapan dalam Bahasa Mandailing

Percakapan	Labial	Alvolar	Palatal
Aha do hobar	b	dr	
Torkis do hami sude	m	tdrs	
Andigan hita marsuo	m	tdrns	
Madung mangan do hamu?	m	dn	
Keta modom	m	td	
Ringgas-ringgas hamu marsiajar	m	rns	j
Anso maju negara on	m	rns	j
Songoni ma jolo dah	m	dnsl	j
Naron-naron ita sambung mulak	bm	trnsl	
Dijia do ho tinggal		tdnl	j
Tudia do ho		td	
Ise do goarmu	m	drs	
Keta tu saba	b	ts	
Diji do ho karejo		dr	j
Keta marmayam	m	tr	y
Tu dia		td	
Ise?		s	
Nang adong		dn	
Ise de gandak mi	m	dns	
Aha karejo mi saonari	m	rns	j
Osa ma hu lala	m	sl	
Anggo au inda jotjot mangucapkon bahasa on pardokkon ni hamu ma na hamu boto dongan" Sasudena dison	pbm	tdrns	cj
Ulang martongkari	m	trnl	
Aha dei karejomu	m	dr	j
Dokkon ma saonari	m	drns	
Ise goarmu?	m	rs	
Mamangan ko?	m	n	
Andigan ma ita pasuo	pm	tdns	
Jam piga mulak?	pm	l	j
Keta tu sandun		tdns	
Ulang ko lupa da	p	dnl	
Malungun au di ho	m	dnl	
Ami got tu bagasmu	bm	ts	

Asi lelung		nsl	
Aha warna bajumu?	bmw	rn	j
Dimuruki umakku au	m	dr	
Goyak rohakku tu ho		tr	y
Porroha nia di ho	p	drn	
Ise donganmu kehe	m	dns	
Andigan de hamu ro tu bagas ?	bm	tdrns	
Ketale mangan hamu sudena	m	tdnsl	
Sadia arga ni baju mi ?	bm	drns	j
Sandia de hamu natuari ?	m	tdrns	
Oban ma anak mon mulak tu bagas	bm	tnsl	
Tudia ma hita kehe sadari on ?	m	tdrns	
I dia de ida hamu si intan ?	m	tdns	
Ketale marende hita sudena	m	tdrnsl	
Tabusi majo jagal nami on baya.	bm	tnsl	jy
I dia de tabusan mu nu bajui ?	bm	tdns	j
Ulang parduli hata hata ni halak	p	tdrnl	
Padiarma kehe halaki	pm	drl	
Lungun ni rohakki tu ho		trnl	
Ise de goarmu?	m	drs	
Ra de ho tu au?		tdr	
Ketale mardalan- dalam	m	tdrnl	
I dia de bagas mu ?	bm	ds	
Tola de mangido nomor ni hp mu?	pm	tdrnl	
Boru aha de ho ?	b	dr	
Padiarma kehe halaki	pm	drl	
Aha de lagu da tabo i lala ho ?	b	tdl	
Maccit butuha ku na martatai sajo	bm	trns	cj
Porroha mu tu sia ?	pm	trs	
Ise de goar ni ayak mu?	m	drns	y
Porrohakku manabusi lereng na baru	pbm	rnsl	
Ketale marmayam mayam	m	trl	y
I dia di tabusi ho baju mi ?	bm	tds	j
Ketale sumbayang	bm	tnsl	y
Madung maridi de ho ?	m	drn	
I dia bagas ni oppung mu ?	pbm	dns	
Jogi nai anak boru i	b	rn	j
I dia de ho karejo sannari ?		drns	j
Na jogi ma pangkas ni obuk mi ?	pbm	ns	j

Kehe ma sasada ho sajo	m	ds	j
Aha de na i masak mi ?	m	dns	
Aha de merek ni handphone mi ?	pm	drn	
Nakuskus ma ho sadari on	m	drns	
I dia i baen ko hepeng mu ?	pbm	dn	
Sadia nomor di bagas mu ?	bm	drns	
Tu dia ho kehe ?		td	
Tolong dokkon jo tusia madung lalu do au	m	tdnsl	j
Ulang be paermasalahkon i be	pbm	rns	
Madung mai cukup mai da	pm	dn	c
Ulang siari ia be	b	rns	
Inda gi salah nia		dns	
I dia ho sikolah ?		dsl	
Panganon sa adong na sajo	p	dns	j
Tudia ma hita kehe ?	m	td	
Ulang dokkon dokkon		dnl	
Dokkon ma kehe au	m	dn	
Adong utang ku tu ho ?		tdn	
Bayar ma utang mi	bm	trn	y
Di au ma jo hepeng mi	pm	dn	j
Lehen ma panganon i di sia	pm	dns	
Kehe ma modom ma borgin ari	bm	drn	
Angkat ma baju na di hirean i	bm	tdrn	j
Ulang na manakko sajo karejo mu	m	rns	j
Hepeng nise de na ibuat mi ?	pbm	tdns	
Porrohakku tu sia	p	trs	
Haccit rohakku tu sia		trs	c
Goyak rohakku tu ho		tr	y
Marmatean ma hamu sude	m	tdrns	
Kehe ho sian bagas ku on	b	ns	
Namilas ma dunia on	m	dns	
Tudia ma au kehe ?	m	td	
Lupa au idia hu baen laptop i	pb	tdnl	
I dia i tabusi ho baju i ?	b	tds	j
Sadia de luas ni bagas on ?	b	dns	
Sadia de arga na?		drns	
Ketale mar foto	m	trl	
Malo ho de mambaca buku i ?	bm	dl	c
Madung lelung de ho tinggal i son ?	m	tdnsl	

Ulang tinggalkon danak i		tdnl	
Idia dapot ko anak ni huting i ?	p	tdn	
Piga de anak ni huting na bary lahir i ?	pb	tdrnl	y
Bekbekni baba i da Padia ia manghina hita sudena	pbm	tdns	
Ulang pangan i marracun do i	pm	drnl	c

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Desy Silvia Riska Nasution
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 7 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama Ayah : Alm. Samsul Fahmi Nasution, S.Pd.
Nama Ibu : Masbulan Lubis, S.Pd.
Alamat : Jl. Besar Tembung Pasar 9 Medan
Pendidikan : 1. Tahun 2002-2008
SD Negeri 101767 Medan Tembung
2. Tahun 2008-2011 SMP Negeri 12 Medan
3. Tahun 2011-2014 SMA Negeri 10 Medan
4. Tahun 2014 sampai dengan sekarang tercatat sebagai
Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikianlah Daftar Riwayat Hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya dan dengan rasa tanggung jawab.

Medan, September 2018

Desy Silvia Riska Nasution